

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Penelitian

Analisis data yakni dimanfaatkan guna mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan data panel, yaitu penggabungan antara data *time series* dan data *cross section* dengan bantuan perangkat lunak *Eviews 8* guna mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif, guna melihat adanya pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMK, dan IPM dengan menggunakan analisis regresi linear panel terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Periode 2017-2021. Data panel didalam penelitian ini dimanfaatkan dengan melaksanakan pemilihan metode yang tepat untuk melalukan analisis hasil penelitian yakni CEM, FEM, dan REM. Pada penelitian ini memperoleh data dari Badan Pusat Statistik, BPKAD, dan Dinas Ketenagakerjaan yang dimana diakses peneliti pada tahun 2022. Data yang akan diolah dan digunakan pada penelitian ini terlampir pada lampiran 1.

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dimanfaatkan guna melihat profil data didalam penelitian. Hasil dari uji *statistic* deskriptif dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TPT	INFLASI	PDRB	UMK	IPM
Mean	5.127600	3.136857	2.868686	1805384	72.16554
Median	4.720000	3.130000	2.140000	1802700.	71.28000
Maximum	9.970000	4.990000	14.42000	2810025.	83.60000
Minimum	1.780000	1.240000	0.650000	204446.8	64.44000
Std. Dev.	1.922812	0.678670	2.511055	286210.8	4.480419
Skewness	0.622769	-0.237042	2.972909	-0.325954	0.882724
Kurtosis	2.704697	2.975396	12.45146	8.550600	3.248354
Jarque-Bera	11.94790	1.643255	909.1461	227.7490	23.17646

Probability	0.002544	0.439716	0.000000	0.000000	0.000009
Sum	897.3300	548.9500	502.0200	3.1608	12628.97
Sum Sq. Dev.	643.3138	80.14317	1097.139	1.4313	3492.904
Observations	175	175	175	175	175

Sumber: Data yang diolah.

Berdasarkan hasil dari pengujian *statistic* deskriptif diatas bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai dari mean pada variabel terikat TPT ialah 5.12 yang mempunyai arti bahwa tingkat pengangguran terbuka pada periode 2017 sampai 2021 rata-rata sebesar 5.12 persen. Nilai TPT tertinggi yakni sebesar 9.97 persen dimana terjadi pada tahun 2021 di Kota Cilacap. Kemudian, TPT yang paling rendah ialah 1.78 yang terjadi pada Kabupaten Semarang.
- b. Nilai dari mean pada variabel Inflasi yakni ialah 3.13 yang mempunyai arti bahwa rata-rata Inflasi di Jawa Tengah sebesar angka 3.13 persen. Nilai Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang terjadi di Kabupaten Jepara sebesar 4.99 persen. Kemudian, nilai Inflasi yang paling rendah yakni terjadi di Kabupaten Kudus pada tahun 2020 mencapai angka 1.24 persen.
- c. Nilai mean dari variabel PDRB yakni ialah 2.86 yang mempunyai arti bahwa rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah periode 2020 hingga 2021 ialah mencapai angka 2.86 persen. Nilai PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2021 di Kota Semarang mencapai angka 14.42 persen. Kemudian, nilai PDRB yang paling rendah terjadi di wilayah Kota Magelang pada tahun 2017 hingga 2021 yang mencapai angka 0.65.
- d. Nilai mean dari variabel UMK ialah 1.805.384 yang mempunyai arti bahwa rata-rata UMK di Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga tahun 2021 ialah sebesar Rp. 1.805.384. Nilai UMK yang paling tinggi terjadi di wilayah Kota Semarang pada tahun 2021 sebesar Rp. 2.810.025. Kemudian, nilai UMK terendah dialami pada wilayah Kabupaten Kudus periode 2019 yang mencapai angka Rp. 2.004.446,75.

- e. Nilai mean dari variabel IPM yakni ialah 72.16 yang mempunyai arti bahwa rata-rata IPM di Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga 2021 yaitu sebesar 72.16 persen. Nilai IPM tertinggi diduduki wilayah Kota Salatiga pada periode 2021 yang mencapai angka 83.6 persen. Sedangkan, nilai IPM yang paling rendah diduduki wilayah Kabupaten Tegal pada periode 2017 yang mencapai angka 64.44 persen.

3. Hasil dan Model Estimasi Data

a. Uji Chow

Uji *Chow* ini dimanfaatkan didalam penelitian ini guna memilih model estimasi antara model CEM dan FEM dengan berlandaskan hipotesis berikut ini:

H0: Probabilitas $> \alpha$ (berarti menerima H0) dengan memanfaatkan CEM

Ha: Probabilitas $< \alpha$ (berarti menolak Ha) dengan memanfaatkan FEM

Berdasarkan penilaian guna melaksanakan pemilihan model CEM atau model FEM bisa dilakukan dengan melihat hasil dari p-value yang ada pada regresi uji *chow* pada penelitian ini dengan menggunakan α 5 persen.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.994378	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	242.540008	34	0.0000

Sumber: Lampiran 3

H0: Model CEM yang akan dipilih (Probabilitas $> 0,05$)

Ha: Model FEM yang akan dipilih (Probabilitas $< 0,05$)

Berdasarkan hasil dari uji *chow* maka didapat p-value $0,0000 < \alpha$ 5 persen, yang mana menolak H0 dan menerima Ha. Maka dari itu, model terbaik yang akan digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* dimanfaatkan didalam memilih model metode estimasi yang terbaik diantara model REM dan FEM dengan berdasarkan kriteria berikut ini:

H0: Probabilitas $> \alpha$ (berarti menerima H0) dengan memanfaatkan REM

Ha: Probabilitas $< \alpha$ (berarti menolak Ha) dengan memanfaatkan FEM

Tabel 4.3 Hasil Regresi Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.179114	4	0.0246

Sumber: Lampiran 4

H0: Model CEM yang akan dipilih (Probabilitas $> 0,05$)

Ha: Model FEM yang akan dipilih (Probabilitas $< 0,05$)

Berdasarkan dari hasil uji *hausman* sehingga didapatkan p-value sebesar 0.0246 maka dari itu menerima Ha dan menolak H0. Mempunyai arti bahwa model terbaik yang paling tepat dimanfaatkan yakni ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dijalankan guna menentukan data yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini layak dan valid untuk digunakan. Uji asumsi klasi yang akan dimanfaatkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan yakni ialah Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas. Pemilihan uji tersebut telah disesuaikan dengan jenis data dan banyaknya jumlah data yang akan digunakan. Data panel ialah irisan dari data *time series* dengan data *cross section* maka metode yang akan dimanfaatkan juga khusus untuk data panel. Selain itu, data

panel tidak menggunakan pengujian asumsi klasik semacam normalitas dan autokorelasi.¹

1) Uji Multikolinearitas

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Regresi Uji Multikolinearitas

Inflasi	1	-0.239262	0.223560	-0.327392
PE	-0.239262	1	0.357282	0.345576
UMK	-0.223560	0.357282	1	0.301651
IPM	-0.327392	0.345576	0.301651	1

Sumber: Lampiran 5

Hasil dari tabel 4.4 diatas bisa diamati dari hasil uji multikolinearitas yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil tersebut bahwa, setiap variabel yang mempunyai nilai $< 0,10$ sehingga bisa dibuat kesimpulan bahwa dari data yang diolah tidak terjadi multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Regresi Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.010305	0.696850	-4.319874	0.0000
Inflasi	0.012084	0.055405	0.218106	0.8276
PE	0.017372	0.015568	1.115855	0.2661
UMK	1.6907	1.3407	1.255645	0.2110
IPM	0.046127	0.008765	5.262299	0.0000

¹ Amaliah, Darnah, and Sifriyani, "Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) Dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018)."

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil dari olah data uji heteroskedastisitas pada tabel diatas bisa diamati bahwa setiap variabel probabilitas lebih dari $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dijalankan guna membandingkan antara nilai *Durbin Watson Stat* yang terdapat didalam model regresi yang akan dimanfaatkan dengan batas bawah (dl) dan batas atas (du). Berikut merupakan hasil dari uji *chow* dan uji *hausman* yang telah dilaksanakan, yakni model FEM yang terbaik digunakan. Perbandingan dari nilai *Durbin Watson Stat* yang digunakan pada regresi FEM yakni sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Regresi Uji Autokorelasi

<i>Durbin Watson Stat</i>	2,327438
Jumlah sampel	175
K	4
Dl	1,7062
Du	1,7996
(4-d)	1,672562

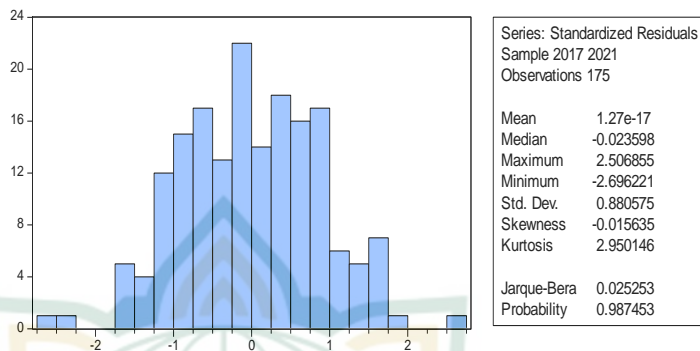
Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan hasil dari tabel diatas bisa diamati bahwa nilai *Durbin Watson Stat* sebesar 2,327438 yang diperoleh lebih besar daripada du sebesar 1,7996 maka tidak terdapat autokorelasi positif dan nilai (4-d) sebesar 1,672562 lebih kecil daripada dl sebesar 1,7062 maka terdapat autokorelasi negatif. Apabila disimpulkan yakni ialah terjadi autokorelasi negatif pada data yang akan digunakan.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan guna melakukan uji apakah model regresi yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil pengujian normalitas data bisa diamati pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Regresi Uji Normalitas



Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada gambar diatas nilai *probability* nya ialah 0,987453 yang dimana lebih besar daripada tingkat alpha 0,05 persen sehingga data yang digunakan tersebut berdistribusi normal.

5) Analisis Regresi Data Panel

Selanjutnya, setelah menetapkan model yang akan dimanfaatkan didalam membuat persamaan regresi dan menjadikan data yang digunakan dapat lolos dari uji asumsi klasik, maka langkah berikutnya ialah melaksanakan analisis regresi data panel. Model yang akan digunakan yaitu *Fixed Effect Model*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.16635	7.877097	-3.067926	0.0026
Inflasi	0.047047	0.160358	0.293386	0.7697
PE	-0.446054	0.454061	-0.982366	0.3277
UMK	2.2006	3.7307	5.909728	0.0000
IPM	0.366536	0.111658	3.282674	0.0013

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan dari hasil olah data tabel diatas maka dapat dibentuk rumus persamaan regresi seperti berikut ini:

$$TPT = -24,16 + 0,047 \text{ Inflasi} - 0,44 \text{ PE} + 2,20 \text{ UMK} + 0,36 \text{ IPM}$$

Berikut merupakan penjelasan dari rumus diatas:

- a) Berdasarkan hasil dari regresi tersebut bisa diamati bahwa nilai konstanta yang dihasilkan ialah -24,16635 yang mempunyai arti bahwa apabila nilai variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMK, dan IPM mempunyai nilai konstan, maka pengangguran terbuka bernilai -24,16635.
- b) Pada variabel Inflasi mempunyai nilai 0,047047 yang memiliki arti bahwa Inflasi di Jawa Tengah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan inflasi maka tingkat pengangguran akan semakin menurun.
- c) Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sebesar -0.446054 yang mempunyai arti bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut bisa memperlihatkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka atau semakin tinggi PDRB maka tingkat pengangguran terbuka akan semakin rendah.
- d) Variabel UMK mempunyai nilai sebesar 2.20 yang mempunyai arti bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa UMK berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka atau semakin tinggi upah minimum maka tingkat pengangguran terbuka akan semakin tinggi.
- e) Variabel IPM mempunyai nilai sebesar 0.366536 dimana berarti bahwa IPM berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap TPT atau semakin tinggi IPM maka TPT akan semakin naik pula.

6) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bisa diamati didalam hasil dari regresi diatas yang mana koefisien determinasi sebesar 0.790271, apabila dibuat menjadi presentase yakni sebesar 79,02 persen, yang mempunyai arti bahwa seluruh variabel independen yakni variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMK, dan IPM mampu menjelaskan variabel terikat yakni variabel tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar 79,02 persen, sedangkan sisanya sebesar 20,98 persen yang dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model-model dalam penelitian ini.

7) Uji Signifikansi (Uji T)

Hasil olah data berdasarkan uji FEM yang telah dimanfaatkan bisa disimpulkan bahwa:

a) Inflasi (X_1)

Berdasarkan dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai koefisien 0,047047, dengan nilai *probability* sebesar $0.7697 > \alpha$ (5 %) mempunyai arti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh pada variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

b) Pertumbuhan Ekonomi (X_2)

Berdasarkan hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai koefisien sebesar -0.446054, dengan nilai *probability* sebesar $0.3277 > \alpha$ (5 %) yang mempunyai arti bahwa variabel PE tidak berpengaruh terhadap variabel TPT di Provinsi Jawa Tengah.

c) UMK (X_3)

Berdasarkan hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai koefisien sebesar 2.20, dengan nilai *probability* sebesar $0.0000 < \alpha$ (5 %) yang mempunyai arti bahwa Upah Minimum berpengaruh positif signifikan terhadap variabel TPT di Provinsi Jawa Tengah.

d) IPM (X_4)

Berdasarkan hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.366536, dengan nilai

probability sebesar $0.0013 < \alpha$ (5 %) yang mempunyai arti bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap variabel TPT di Provinsi Jawa Tengah.

B. Pembahasan

Langkah selanjutnya, setelah melaksanakan uji terhadap setiap variabel yang dimanfaatkan pada penelitian, yakni ialah melaksanakan pembahasan hasil dari analisa yang dijalankan berdasarkan teori yang telah dimanfaatkan.

1. Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 0.790271, apabila dibuat menjadi presentase yakni sebesar 79,02 persen, yang mempunyai arti bahwa seluruh variabel independen yakni variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMK, dan IPM mampu menjelaskan variabel terikat yakni variabel tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah sebesar 79,02 persen, sedangkan sisanya sebesar 20,98 persen yang dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model-model dalam penelitian ini.
2. Pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh analisis regresi linear panel didapatkan nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X1) sebesar 0.047047, yang memiliki maksud bahwa setiap adanya pertambahan 1 persen dari nilai inflasi maka akan terjadi pula kenaikan jumlah orang yang sedang menganggur sebesar 0.047047 persen dengan pendapat bahwa variabel independen lain tetap. Selanjutnya, nilai dari koefisien bernilai positif memiliki arti terjadinya korelasi yang negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran terbuka, hal ini memiliki arti bahwa terjadinya inflasi dalam angka besar atau kecil di Jateng tidak akan menyumbangkan dampak yang berarti pada tingkat pengangguran terbuka di Jateng. Inflasi ialah suatu kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap suatu barang ataupun jasa.²

Kemudian secara parsial variabel X1 hasil dari uji t yang dijalankan dan diperoleh hasil nilai koefisien sebesar 0,047047, dengan nilai *probability* sebesar $0.7697 > \alpha$ (5 %) mempunyai arti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh pada variabel

² Karim, *Ekonomi Makro Islami*, hal. 135-136.

tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Yuni Bintang dan Riandani Rezki Prana tentang Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kondisi inflasi yang tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada Kota Medan tersebut.³

Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dijalankan sebelumnya oleh Putri Sari, Intan Permata, dan Vini Alvionita yang berjudul Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. Pada penelitian tersebut, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara.⁴ Hal tersebut berarti bahwa jika inflasi naik maka terjadi kenaikan pula pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Menurut Mankiw menjelaskan tentang sebaran kolerasi antara inflasi dengan tingkat pengangguran yang dipusatkan pada asumsi bahwa inflasi ialah gambaran dari terjadinya kenaikan permintaan agregat. Dengan adanya kenaikan pada harga jasa atau barang, maka sejalan dengan teori permintaan yakni jika permintaan naik, maka harga juga akan naik pula. Pada kurva Philips korelasi antara inflasi dengan tingkat pengangguran jangka pendek ialah *negative*, tetapi apabila dalam jangka panjang yakni *positive*.⁵

Adanya peristiwa inflasi, tujuan untuk mensejahterakan umat akan semakin sulit untuk dicapai. Agama Islam didalam pendekatannya yakni mendorong pemerintah untuk melaksanakan suatu kebijakan penanggulangan inflasi agar tujuan untuk mencapai falah dapat berhasil dan seluruh umat manusia dapat hidup dengan sejahtera dan damai. Kebijakan

³ Sri Yuni Bintang dan Riandani Rezki Prana, "Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Medan," *Civitas: Jurnal Studi Manajemen* 2, no. 2 (2020): 97–100, <https://journals.synthesispublishing.org/index.php/civitas/article/view/156/142>.

⁴ Putri Sari M.J. Silaban, Intan Permata Sari Br Sembiring, and Vini Alvionita Br Sitepu, "Analisis Pengaruh PDRB Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara Periode 2003-2019," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 11, no. 02 (2020): 127–32, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jiegmk.v11i2.1077>.

⁵ Mankiw, *Makro Ekonomi*, Keempat (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 341.

yang dapat dilakukan oleh pemerintah yakni kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan non moneter.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil dari uji regresi linear panel didapatkan nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X₂) sebesar -0.047047, yang memiliki maksud bahwa setiap adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka akan terjadi pula penurunan jumlah orang yang sedang menganggur sebesar -0.047047 dengan acuan bahwa variabel independen yang lain masih sama. Selanjutnya, nilai dari koefisien bernilai *negative* memiliki arti bahwa tidak mempunyai korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Maka dari itu, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang ada di Jawa Tengah maka akan menurunkan tingkat orang yang sedang menganggur.

Kemudian secara parsial variabel X₂ hasil dari uji t yang dijalankan dan diperoleh hasil nilai koefisien sebesar -0.047047, dengan nilai *probability* sebesar $0.3277 > \alpha$ (5 %) yang mempunyai arti bahwa variabel PE berpengaruh negatif terhadap variabel TPT di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dijalankan sebelumnya oleh Fibryano Saptanno dan Charen Kezia yang berjudul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Maluku. Pada penelitian tersebut, variabel PE berpengaruh *negative* dan tidak signifikan terhadap pengangguran.⁶ Dimana mempunyai arti bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi kenaikan maka tingkat pengangguran akan turun begitu juga sebaliknya. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan Hukum Okun didalam Mankiw yang mana pada teori tersebut mengemukakan bahwa ada relasi antara PE dengan tingkat pengangguran. Hukum tersebut menjelaskan bahwa terjadinya penurunan tingkat pengangguran sebesar 1 persen dan terjadinya kenaikan PDRB Rill yang akan mencapai

⁶ Fibryano Saptanno and Charen Kezia Maatoke, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku," *Cita Ekonomika: Jurnal Ilmu Ekonomi* 16, no. 1 (2022): 41–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>.

angka 2 persen. Ketika terjadi kenaikan *output* daerah atau nasional pada hal ini yakni PE akan menimbulkan permintaan tenaga kerja yang banyak dan orang yang menganggur akan turun.⁷

Pertumbuhan ekonomi didalam Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Hal yang ingin dicapai bukanlah semata untuk kesejahteraan di dunia saja, melainkan juga kesejahteraan kelak di akhirat seperti yang telah dijelaskan pada Al-Qur'an Surat An-Nisa (4) ayat 9 yang artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Arti dari ayat diatas mengartikan bahwa manusia harus memikirkan kesejahteraannya baik didunia ataupun diakhirat, yang mana guna mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia ataupun di akhirat ialah dengan bertakwa kepada Yang Maha Kuasa.⁸

4. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil dari olah data regresi linear panel didapatkan nilai koefisien regresi variabel UMK (X3) sebesar 2,20 yang mempunyai arti bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahwa setiap adanya kenaikan UMK 1 persen maka akan terjadi pula kenaikan jumlah orang yang sedang menganggur sebesar 2,20 persen dengan acuan bahwa variabel independen yang lain masih sama. Selanjutnya, nilai dari koefisien bernilai positif memiliki arti terjadinya korelasi yang positif antara UMK dengan tingkat pengangguran terbuka, maka terjadinya kenaikan upah akan menyebabkan tingkat

⁷ N. Greogory Mankiw, *Makroekonomi* (Purworejo: Erlangga, 2006), 186.

⁸ Ningrum, Khairunnisa, and Huda, “Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam.”

pengangguran terbuka akan semakin tinggi. Menurut Sukirno bahwa terjadinya kenaikan upah minimum dapat meningkatkan tingkat pengangguran yang mana guna mengurangi karyawan dari pabrik jika harus menaikkan tingkat upah, dengan adanya peningkatan upah pada hal ini UMR, maka akan memberikan tambahan pada biaya tenaga kerja, kemudian biaya tenaga kerja tersebut bisa dikurangi dengan menurunkan tenaga kerja dengan adanya efisiensi.⁹

Kemudian, hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai koefisien sebesar 2.20, dengan nilai *probability* sebesar $0.0000 < \alpha$ (5 %) yang mempunyai arti bahwa Upah Minimum berpengaruh positif signifikan terhadap variabel TPT di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dijalankan sebelumnya oleh Fandi Chandra Irawan yang berjudul Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2000-2020. Pada penelitian tersebut, variabel Upah berpengaruh *positive* dan signifikan terhadap pengangguran di Banten.¹⁰ Selain itu juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Achmad Ryan .Z, Nanik Istiyani, dan Anifatul Hanim yang mempunyai judul tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur yang hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Regional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur, karena semakin tinggi upah yang diberikan perusahaan bisa melakukan peningkatan pengangguran terdidik.¹¹

⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, 11th ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 85.

¹⁰ Fandi Chandra Irawan, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2022): 49–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19798>.

¹¹ R. Achmad Ryan, Nanik Istiyani, dan Anifatul Hanim, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja Dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Timur," *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akutansi* 4, no. 2 (2017): 187–91, <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/5284/472>

Konsep upah yang adil digunakan sebagai tingkat upah yang dimana wajib diberikan untuk para pekerja sehingga mereka bisa hidup secara layak ditengah masyarakat. Prinsip upah pada sudut pandang ekonomi Islam yang pada dasarnya guna menciptakan keadilan ekonomi untuk seluruh umat berkaitan dengan majikan dan angkatan kerja yang mempunyai hubungan kerja. Prinsip-prinsip adil pada agama Islam tentunya akan menjamin bahwa upah yang diterima oleh angkatan kerja harus sesuai dan layak dengan apa yang telah mereka kerjakan dan sepakati. Oleh sebab itu, harus dibayar secara adil tidak terlalu kecil sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok angkatan kerjanya dan upah juga tidak boleh terlalu besar sehingga majikan mengalami kerugian dari hasil kerja sama antar keduanya.¹² Apabila tingkat hidup masyarakat mengalami peningkatan maka seharusnya tingkat upah yang didapat juga harus ditingkatkan sehingga para angkatan kerja bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Selain itu, didalam agama Islam penetapan upah juga harus berdasarkan nilai kerja orang itu sendiri yang mana setiap individu mempunyai skill dan ketekunan yang berbeda.

5. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil dari olah data regresi linear panel didapatkan nilai koefisien regresi variabel IPM (X4) sebesar 0.366536 dimana berarti bahwa IPM berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahwa setiap adanya kenaikan IPM 1 persen maka akan terjadi pula kenaikan jumlah orang yang sedang menganggur sebesar 0,36 persen dengan acuan bahwa variabel independen yang lain masih sama. Selanjutnya, nilai dari koefisien bernilai positif memiliki arti terjadinya korelasi yang positif antara IPM dengan tingkat pengangguran terbuka, maka terjadinya kenaikan IPM akan menyebabkan tingkat pengangguran terbuka akan semakin tinggi. Teori Keynes menyatakan bahwa melalui adanya kenaikan daya beli pada

&ved=2ahUKEwjc59HH3M37AhV4SmwGHb8fCQYQFnoECCAQAQ&usg=A
OvVaw3qKL4F90t2Kz_j0ayfyyAJ.

¹² Karim, *Ekonomi Makro Islami*.

masyarakat yang dimana sebagai indikator hidup layak oleh IPM memperlihatkan kenaikan dalam permintaan agregat bisa berpengaruh pada kesempatan kerja itu sendiri. Jika permintaan agregat atau secara menyeluruh rendah oleh karena itu perusahaan akan melakukan penurunan pada jumlah produksi dan tidak bisa melakukan penyerapan kelebihan tenaga kerja maka permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah bisa *balance* dan pengangguran akan sering terjadi.¹³

Kemudian, hasil dari uji signifikansi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.366536, dengan nilai *probability* sebesar $0.0013 < \alpha$ (5 %) yang mempunyai arti bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap variabel TPT di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut menggambarkan kenaikan mutu SDM di wilayah Jateng belum sukses dalam mengurangi angka pengangguran, tetapi malah memberikan peningkatan terhadap pengangguran. Peristiwa ini dapat terjadi karena disebabkan semakin baiknya kualitas SDM masyarakat Jateng dari sudut kesehatan dan pendidikan maka menimbulkan tingkat kompetisi antar para pelamar kerja semakin tinggi pula. Selain itu, dari sudut lain yang dimana jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak bertambah signifikan, maka berakibat pada sebagian kecil dari pelamar kerja yang akan terserap.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dijalankan sebelumnya oleh Jeni Palindangan dan Abu Bakar yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika, dimana hasil dari variabel IPM yaitu berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pengangguran. yang menggambarkan kenaikan mutu SDM di wilayah Mimika belum sukses dalam mengurangi angka pengangguran.¹⁴ Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh M.

¹³ Muhammad Arizal and Marwan, “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Barat,” *Jurnal Ecogen* 2, no. 3 (2019): 433–42, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>.

¹⁴ Jeni Palindangan and Abu Bakar, “Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika,” *Jurnal Kritis* 5, no. 1 (2021): 65–80, <https://ejournal.steijb.ac.id/inde.php/jurnal-kritis/article/view/149>.

Arizal dan Marwan yang berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat yang dimana hasil dari penelitian tersebut ialah pada variabel IPM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap TPT yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin banyaknya nilai presentase IPM maka semakin tinggi juga TPT yang berada di Sumatera Barat.¹⁵

IPM tidak bisa terlepas dari pemenuhan kebutuhan yang bersandar pada maqashid syariah. Maqashid syariah yakni bertujuan untuk ditetapkannya suatu hukum. Tujuan hukum yang harus diketahui oleh mujtahid dan menjawab persoalan suatu hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit pada Al-Qur'an dan hadits. Oleh sebab itu, semua perintah dan larangan dari Allah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits yang terumuskan dalam fiqih yang dimana dapat terlihat bahwa semuanya mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia, semuanya akan mempunyai hikmah yang terkandung didalamnya, yakni sebagai *rahmatan lil alamin* yang mempunyai arti kemaslahatan umat.

¹⁵ Arizal and Marwan, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Barat."